

### ANALISIS PROFESIONALISME GURU MATEMATIKA PADA TINGKAT MI/SD DI KECAMATAN MUNCAR

**Anis Hidayati MS**

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

e-mail: [Bintusahalisme@gmail.com](mailto:Bintusahalisme@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This research aims to identify the obstacles experienced by elementary/MI mathematics teachers in becoming professional teachers, along with finding solutions to each obstacle. This research used a qualitative approach and was conducted at four schools in Muncar Banyuwangi District, taking 8 research subjects, each representing 2 mathematics teachers at each school. Data was collected using observation, interview and documentation techniques, then the data was analyzed using the Miles and Huberman method, where the data obtained was reduced, presented, analyzed, and finally conclusions were drawn. The validity of the data was carried out using source triangulation, and it was found that the obstacles faced by teachers were that the professionalism of mathematics teachers was relatively low because teachers lacked experience, teachers lacked discipline and order in administration, teachers lacked creativity and innovation, teachers were unable to prepare tools, media or evaluation materials, Teachers do not understand the development (needs) and characteristics of students, and are unable to master the material in depth. The solution that can be implemented is: by providing training, mentoring, supervision from the school principal, as well as support in the form of physical, mental, and adequate facilities and infrastructure, all of which can be achieved if there is a role for the principal, especially the four roles of the principal, namely: educator, administrator, motivator and manager.*

**Keywords:** *Professionalism of mathematics teachers, obstacles and solutions*

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami guru matematika SD/MI untuk menjadi guru yang profesional, beserta mencari solusi pada tiap hambatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada empat sekolah yang ada di Kecamatan Muncar Banyuwangi, dengan mengambil subjek penelitian sebanyak 8 orang, dimana masing-masing perwakilan 2 guru matematika pada tiap sekolah. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, dimana data yang diperoleh direduksi, disajikan, dianalisis, dan terakhir ditarik simpulan. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, dan didapatkan bahwa kendala yang dihadapi guru sehingga profesionalisme guru matematika terbilang rendah karena guru kurang berpengalaman, guru kurang disiplin dan tertib dalam administrasi, guru kurang kreatif dan inovatif, guru tidak mampu menyusun perangkat, media maupun bahan evaluasi, Guru tidak memahami perkembangan (kebutuhan) dan karakteristik peserta didik, serta tidak mampu menguasai materi secara mendalam. Solusi yang dapat dilakukan adalah: dengan mengadakan pelatihan, pendampingan, pengawasan dari kepala sekolah, serta dukungan berupa fisik, mental, maupun sarana dan prasarana*

*yang memadai, dimana semua ini dapat terlaksana jika ada peran kepala sekolah khususnya empat peran dari kepala sekolah yaitu berupa edukator, administrator, motivator dan manajer.*

**Kata Kunci:** *Profesionalisme guru matematika, hambatan dan solusinya*

---

## **PENDAHULUAN**

Guru adalah tiang penopang dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan. Peran mereka bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan bagi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kontribusi guru sebagai garda terdepan dalam perkembangan dunia pendidikan, maka tak heran profesionalisme guru sering dipertanyakan.

Seperti yang kita ketahui bersama, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Seperti hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS 2007 (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) menempatkan Indonesia pada posisi ke-36 dari 49 negara untuk bidang matematika dan posisi ke-35 untuk bidang sains dari 49 negara yang disurvei. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dalam hasil studi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa peserta didik usia 15 tahun berada diranking ke 38 dari 40 negara peserta untuk Iliterasi Sains dan Matematika. Pada tahun 2006 menurut OECD (2007) prestasi literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara (Tjalla, 2010).

Hal ini sangat erat kaitannya dengan profesionalisme guru, khususnya guru matematika, karena profesionalisme guru matematika sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang esensial. Guru yang profesional mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan efektif, menggunakan metode pengajaran yang variatif dan inovatif. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan bantuan dengan solusi yang tepat, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensinya secara maksimal. Dengan pengetahuan yang mendalam dan kemampuan pedagogis yang tinggi, guru profesional dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, dimana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Selain itu, profesionalisme guru matematika juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa seperti disiplin, ketekunan, dan kemampuan berpikir kritis. Guru yang menunjukkan sikap profesional menjadi teladan bagi siswa, memperlihatkan bagaimana bekerja dengan dedikasi dan integritas. Mereka terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan berkelanjutan, memastikan bahwa mereka selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan matematika. Dengan demikian, guru matematika yang profesional

tidak hanya mengajarkan matematika, tetapi juga mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hakikatnya, seorang guru turut mengemban misi “*Rahmatan lil Alamin*”, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada Allah SWT. Apabila direnungkan, tugas yang diemban oleh guru hampir sama dengan tugas seorang rosul, Rosulullah sebagai *Mu'allimul awaal fi al-Islam* bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Al-qur'an kepada manusia, dan dapat mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah. Sebagai mana disebutkan dalam buku *Quality Student of Muslim Achievement* yang mengatakan bahwa tugas utama guru menurut Imam Al-Ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk bertaqorrub kepada Allah SWT (Anwar, 2016). Sementara itu, dalam sebuah hadits Rosulullah SAW bersabda “*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari)* (Natsir and Ismail Ahmad, 2019). Melalui sabda Rosul tersebut telah ditunjukkan betapa tingginya kedudukan dan profesi guru dalam Islam karena memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan disebar ke orang lain. Tapi tak dipungkiri profesi yang luar biasa ini memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya.

Tantangan dalam pendidikan matematika meliputi kurangnya minat siswa, keterbatasan sumber daya dan teknologi, serta kurangnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif dan inovatif. Menurut hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru matematika didapatkan informasi bahwa kendala yang dialami guru dalam peningkatan kinerja guru adalah kurangnya pemahaman mengenai standart kompetensi guru, kurang memahami tentang teori dan prinsip-prinsip belajar matematika, tidak menguasai teknologi, kurangnya pelatihan tentang bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru matematika, serta kurang meratanya supervisi bagi guru sehingga kenaikan pangkat dan karir terhambat.

Suyoto menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru mewajibkan guru memiliki kualifikasi berikut: (1) kualifikasi akademik, (2) kompetensi, (3) sertifikat pendidik, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Suyoto, Sulistiyo, 2008). Secara umum, guru yang kompeten harus memiliki, dan terus mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, menggunakan alat, sumber daya, proses, menggunakan sistem evaluasi dan informasi dari berbagai media dengan tepat. Sedangkan dalam kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU no.14, 2005).

Realita di lapangan yang peneliti amati dari beberapa sekolah SD/MI pada saat identifikasi awal, masih banyak ditemukan bahwa kompetensi profesional guru matematika SD/MI masih terbilang rendah, hal ini dikarenakan banyak guru mengampu mata pelajaran matematika namun

tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dan mungkin masih banyak faktor lainnya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat profesionalisme guru matematika SD/MI. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah untuk mencari apa saja hambatan yang dialami guru matematika MI/SD dalam meningkatkan profesionalisme keguruannya dan apa saja solusi dari permasalahan tersebut? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami guru matematika SD/MI dalam meningkatkan profesionalisme keguruannya, dan mencoba mencari solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi guru guna meningkatkan pengajaran di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar guru mementingkan penguasaan kompetensi keguruan yang terstandar serta dapat menggunakan keseluruhan sumber belajar dengan efektif dan efisien.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode dalam membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). Bogdan dan Bilken mengatakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif dan bukan angka, (3) analisis data dengan induktif, (4) makna merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif (Bogdan and Bilken, 1992).

Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menganalisis tentang hambatan apa saja yang dialami guru matematika SD/MI dalam meningkatkan profesionalisme guru guna mencapai pembelajaran yang berkualitas, serta mengetahui gambaran yang kompleks solusi dari permasalahan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Sampangan, MI Unggulan Al-Ishlah Tembokrejo, SD N 3 Kedungrejo, dan SD N 2 Kedungrejo. Empat sekolah tersebut berada di kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2023-2024. Adapun subjek yang diteliti ada 12 orang, 8 guru yang mengampu mata pelajaran Matematika, terdiri dari 2 guru dari MI Miftahul Ulum, 2 guru dari MI Unggulan Al-Ishlah, 2 guru dari SD N 3 Kedungrejo, 2 guru dari SD N 2 Kedungrejo, dan 4 kepala sekolah.

Teknik pengambilan datanya melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Dimana observasi dilakukan sebanyak 4 kali pada masing-masing sekolah, observasi pertama dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang kondisi di lokasi sebagai proses dalam mengidentifikasi masalah yang peneliti angkat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian yang menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan seperti mereduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan simpulan. Selanjutnya, Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik triangulasi sumber (Rohidi and Mulyarto, 1992). Triangulasi sumber adalah pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan kepada 8 orang guru yang mengampu mata pelajaran matematika khususnya kelas IV, V dan VI, karena pada kelas jenjang bawah guru yang mengajar masih berupa guru kelas bukan guru mata pelajaran. Peneliti mengambil data melalui teknik observasi yang dilakukan sebanyak 4 kali pada masing-masing sekolah, observasi pertama dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada disekolah mengenai profesionalisme guru matematika, observasi kedua sampai keempat dilakukan guna mengetahui proses dalam pembelajaran yang dilakukan. Peneliti juga melakukan teknik wawancara kepada 8 guru tersebut, dan juga melakukan teknik dokumentasi dalam bentuk gambar, catatan, arsip, dan rekaman suara untuk dianalisis lebih lanjut guna melengkapi data yang didapatkan dari hasil wawancara, dan pengamatan (observasi).

### **Hasil**

Penelitian di lapangan dilakukan melalui 4 observasi di masing-masing sekolah, dimana observasi pertama dilakukan pada tahap Pralapangan yang bertujuan mengetahui kondisi awal pada masing-masing sekolah. Observasi pertama dilakukan pada tahap pralapangan untuk mengetahui kondisi awal disetiap sekolah. Dari observasi pertama, peneliti memperoleh informasi bahwa di kelas rendah (kelas I dan II), semua mata pelajaran diampu oleh satu guru kelas. Sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI diampu oleh guru mata pelajaran. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti membatasi subjek penelitian dengan mengambil sampel guru pada kelas IV, V, dan VI saja, dengan pertimbangan bahwa guru kelas atas sudah fokus mengajar satu pelajaran, isi materi kelas atas sudah lebih kompleks dan labih sulit dari kelas I, II, dan III. Jumlah guru yang mengampu mata pelajaran matematika di kelas IV sampai VI adalah: MI Miftahul Ulum 2 orang, MI Unggulan Al-Ishlah 3 orang, SDN 3 Kedungrejo 4 orang, SDN 2 Kedungrejo 4 orang.

Observasi kedua peneliti lakukan di kelas IV, observasi ketiga peneliti lakukan di kelas V, dan observasi keempat peneliti lakukan di kelas VI. Dari kegiatan observasi tersebut peneliti menemukan bahwa dari keempat sekolah tiga diantaranya dalam pembelajaran matematika guru tidak menggunakan bantuan berupa media/alat peraga, namun ada satu sekolah yakni MI Miftahul Ulum kelas V dimana terlihat guru menggunakan alat peraga yang ada disekitar siswa seperti penggaris, bolpoin, dan lain sebagainya. Di SD N 3 Kedungrejo, peneliti menemukan bahwa guru mempunyai/membuat alat peraga namun enggan/jarang memakainya dan lebih memilih untuk menyimpannya saja, dengan alasan ribet dan memakan waktu lebih lama.

Selain itu, yang peneliti amati dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan, lalu mencatat, kemudian mempersilahkan siswa jika ada yang mau ditanyakan dan dilanjut dengan pemberian tugas. Guru tidak berusaha memancing atau

memberikan umpan (dorongan) kepada siswa untuk berpikir kritis, sehingga membuat siswa cenderung pasif. Dari sini terlihat bahwa guru di kelas hanya sekedar mengajarkan keterampilan berupa keterampilan menulis, membaca, menggambar, dan berhitung, adapun keterampilan berbicara dan mengungkapkan pendapat (gagasan) siswa kurang diasah.

Pada tahap evaluasi, peneliti menemukan bahwa semua guru yang peneliti amati melakukan evaluasi hanya dalam bentuk tes, dan berfokus pada kemampuan kognitif siswa saja, adapun hal lain seperti kemampuan afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan. Bagi siswa yang dirasa nilai kognitifnya masih dibawah standar guru-guru tersebut melakukan remedial/perbaikan nilai, dan peneliti menemukan di MI Miftahul Ulum bahwa guru juga memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang dirasa masih sangat kurang pemahamannya.

Pada observasi terlihat bahwa kemampuan kepribadian guru sudah bagus, hal ini terlihat dari penguasaan emosi dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah dan cara guru dalam menyelesaikan tiap masalah tersebut. Begitu juga kemampuan sosialnya, guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada para siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Berbicara tentang kemampuan profesional guru, dari 8 guru yang peneliti amati 6 guru memahami kurikulum dengan baik dan menerapkannya di dalam pembelajaran, 3 guru belum memahami namun beliau tidak enggan untuk belajar dan bertanya kepada rekan guru yang lainnya, dan terdapat 1 guru yang tidak memahami kurikulum dengan baik dan juga malas untuk belajar maupun bertanya-tanya kepada sesama rekan guru. Untuk kemampuan dalam memahami materi pembelajaran ada 4 guru yang tidak begitu menguasai, 3 diantaranya guru muda sehingga masih terlihat canggung dalam menyampaikan materi, 2 diantaranya guru yang tidak linier dengan bidangnya, sehingga ketika menanamkan konsep pelajaran ada yang salah, dan 1 diantara 4 guru tersebut yang masih tergolong muda dan juga bukan bidangnya.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada 8 guru dan 4 kepala sekolah pada masing-masing sekolah yang peneliti amati. Dari keempat kepala sekolah menyatakan bahwa tidak ada masalah pada guru-guru mereka tentang kemampuan sosial dan kemampuan kepribadian, bahkan ada kepala sekolah yang yakin bahwa guru-guru mereka adalah guru yang memiliki sosial dan kepribadian yang sangat bagus. Namun dari hasil wawancara dari 4 kepala sekolah 2 diantaranya mengakui bahwa ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai bidangnya, hal ini dikarenakan kurangnya jumlah guru matematika yang dimiliki sekolah dan juga kurang meratanya jam pelajaran yang diampu para guru. Dari hasil wawancara juga diakui oleh 4 kepala sekolah bahwa guru-guru baru/muda yang mereka miliki mungkin masih kurang menguasai kelas, hal ini dikarenakan guru-guru muda tersebut masih kurang berpengalaman, dan jam terbangnya masih sedikit, sehingga kemampuan manajemen kelasnya masih terlihat kurang baik. Menurut pengakuan kepala sekolah, ada beberapa guru yang tidak tertib/disiplin dalam administrasi, ada juga yang disiplin mengumpulkan namun hasil *copy paste* dari sesama rekan

guru, sehingga tidak paham apa yang beliau kumpulkan, sehingga apa yang ditulis dengan yang diterapkan di kelas bisa jauh berbeda.

Begitu juga data hasil wawancara dengan 8 guru matematika yang menjadi subjek peneliti, dari kedelapan guru menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam kemampuan sosial dan kepribadian mereka, namun terdapat 2 guru yang menyatakan kesulitan dalam membuat perangkat yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan ada 3 yang menyatakan belum memahami betul perangkat pembelajaran yang sudah mereka buat. Hal ini dialami oleh guru muda dan tua, bagi yang masih muda karena masih kurang berpengalaman dan perlu banyak belajar, dan bagi guru-guru yang sudah tua karena mereka sudah kesulitan dalam mempelajari tuntutan kurikulum yang sering berubah-ubah diusia mereka yang tergolong sudah senja. Dari 8 guru tersebut hanya 2 orang yang belum bisa betul-betul memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, dikarenakan guru tersebut masih baru dan butuh waktu untuk bisa memahami kebutuhan siswa.

Dalam hal melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada siswa, 7 dari 8 guru mengaku bahwa mereka hanya menggunakan indikator tes saja dan tes tersebut tidak dilakukan secara berkesinambungan, hanya dilakukan di pertengahan dan akhir semester. Dalam pembelajarannya juga mereka mengaku tidak menggunakan media, alat peraga atau apapun dalam pembelajaran, dikarenakan penggunaan semua itu dirasa lama sedangkan waktu yang tersedia terbatas, ada juga yang beralasan bahwa siswa belum siap diajak berkolaborasi, dan sekolah juga tidak memfasilitasinya. Para guru berharap sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan pembelajaran dengan baik dan tepat, kepala sekolah juga menyediakan fasilitas pelatihan bagi gurunya agar lebih terbarukan pengetahuannya dan dapat beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang berubah-ubah.

## **Pembahasan**

Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah hambatan yang mengganggu profesionalisme (kinerja) guru matematika SD/MI:

1. Guru tidak membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar atau bahan ajar, media, dan lain sebagainya.
2. Guru yang mengerjakan perangkat pembelajaran tapi tidak mengerjakan sendiri (*copy paste*) dari rekan sejawat, sehingga tidak memahami apa yang ditulis dalam perangkat pembelajarannya.
3. Guru kurang kreatif dan inovatif yang mengakibatkan siswa kurang responsif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Guru kurang mempersiapkan bahan evaluasi/penilaian siswa yang berkesinambungan dengan alasan kurangnya waktu untuk mempersiapkannya.
5. Guru kurang berpengalaman dalam mengajar, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran itu-itu saja, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan tidak banyak

pengalaman belajar yang siswa dapatkan (siswa hanya diajarkan menulis, membaca, menggambar, dan berhitung).

6. Guru kurang memahami perkembangan (kebutuhan) dan karakteristik siswa.
7. Guru kurang memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, pemahaman yang kurang dalam mengenai materi pembelajaran disebabkan oleh tidak liniernya antara mata pelajaran yang guru ampu dengan jurusan atau bidang yang guru miliki.

Dari uraian di atas terlihat bahwa guru tidak tertib atau disiplin dalam melengkapi tugas administrasi, terlihat juga bahwa guru kurang mempersiapkan bahan evaluasi dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena guru belum memahami serta belum terampil dalam menyusun perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Pada poin di atas juga terlihat bahwa guru kurang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, guru belum memahami pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk aktifitas pembelajaran siswa yang menyebabkan guru enggan untuk belajar menyusun media pembelajaran.

Solusi untuk masalah ini adalah memberikan pelatihan kepada guru agar dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Menurut Asmawati et al. (2022), kegiatan pelatihan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih dan menyusun perangkat serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku (Asmawati, Rizal and Sulistyowati, 2022). Penyusunan media pembelajaran yang sesuai dan tepat akan sangat membantu kesuksesan dari tujuan kurikulum. Sebagaimana ungkapan dari (Ardiansyah, 2019), (Erniasih, 2018), (Wahdah, 2019), dan (Nuraeni, 2018) dari hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran akan berpengaruh positif dan lebih menarik perhatian peserta didik (Asmawati, Rizal and Sulistyowati, 2022).

Oleh karena itu, adanya pelatihan/pendampingan tentu akan sangat membantu kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang akan berdampak pada disiplinnya guru menyelesaikan tugas administrasinya. Peningkatan kompetensi guru bukan saja tanggung jawab setiap individu guru tapi juga merupakan kewajiban pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, pemerintah daerah yakni Dinas Pendidikan tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Tanggung jawab pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru diantaranya dengan mendidik dan melatih guru secara berkelanjutan sesuai kebutuhan guru (Rukaj *et al.*, 2023).

Mengenai pengembangan media pembelajaran solusi kedua selain pelatihan, juga perlu adanya perhatian dari pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang dipercayadan diharapkan dapat menerapkan beberapa perannya di lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa ada 6 peran kepala sekolah yang harus dimiliki yaitu: edukator, manajer, administrator, *leader*, inovator, dan motivator (Mulyasa, 2007). Dalam penelitian ini ada empat peran kepala sekolah yang tepat digunakan sebagai solusi permasalahan yang ditemui, yakni peran kepala sekolah sebagai edukator, administrator, motivator, dan manajer.



Peran pertama sebagai edukator/pendidik kepala sekolah seharusnya memberikan didikan kepada para guru mengenai cara mengajarkan ilmu kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masalah pada poin ke enam yaitu tentang kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan (kebutuhan) peserta didik serta berbagai macam karakteristiknya tak perlu lagi guru alami. Kepala sekolah juga harus mencontohkan sikap disiplin kepada para guru, agar para guru juga dapat mengumpulkan tugas administrasinya dengan tepat waktu.

Peran kedua kepala sekolah sebagai administrator, fungsi kepala sekolah disini dapat membentuk tim khusus dalam menyusun kurikulum maupun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing, sehingga bagi guru yang merasa kesulitan akan terbantuan dengan adanya tim ini, dengan adanya tim ini guru bisa belajar pada orang yang tepat.

Peran ketiga kepala sekolah sebagai motivator dituntut agar mampu memberikan motivasi yang tepat kepada warga/elemen sekolah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, salah satunya dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai agar guru dapat berkembang dan menjalankan tugasnya secara profesional. Sejalan dengan teori dari Mulyasa yang mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dapat memberikan motivasi kepada warga/elemen sekolah melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, dan penyediaan berbagai sumber belajar (Mulyasa, 2007).

Peran keempat kepala sekolah sebagai manajer disekolah diharapkan dapat mengelola sekolah mulai dari perencanaan program kerja, mengelola dan mendayagunakan sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang ada, melaksanakan program yang telah dirancang, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program. Pada poin ketujuh masalah profesionalisme guru yang ditemukan oleh peneliti tentang pemahaman konsep yang kurang mendalam yang dialami guru, dikarenakan di lapangan masih banyak guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Agus Edi bahwa kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas, merupakan salah satu kendala dalam meningkatnya profesionalitas guru (Dudung, 2018). Oleh Karena itu penting kiranya kepala sekolah selaku manajer memilih guru yang akan diterima di sekolah sesuai dengan bidang yang dibutuhkan oleh sekolah, hal ini sesuai dengan tugas kepala sekolah sebagai manajer dapat mengelola dan mendayagunakan sumber daya manusia dengan tepat (Syakir, 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Menurut data yang telah dipaparkan di atas, masalah-masalah profesionalisme guru yang ditemukan di lapangan adalah guru tidak tertib administrasi, guru tidak mampu menyusun perangkat dan media pembelajaran, guru kurang kreatif dan inovatif, guru tidak siap dan membuat bahan evaluasi, guru tidak memahami perkembangan (kebutuhan) dan karakteristik peserta didik, guru kurang berpengalaman, dan guru tidak menguasai konsep pelajaran yang diampunya.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, ada beberapa solusi dari berbagai teori yang disinyalir dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas, adapun solusi yang bisa diterapkan untuk meminimalisir hambatan yang ditemukan adalah Perlu diadakan pelatihan bagi para guru, perlu adanya pendampingan bagi setiap guru yang mengalami masalah dalam mengajar dan menyiapkan pembelajaran, perlu adanya perhatian atau peran kepala sekolah baik sebagai edukator, administrator, motivator, dan sebagai manajer. Agar dapat mengedukasi, memotivasi, memfasilitasi dan merancang serta mengelola sumberdaya yang tepat sebagai mana yang dibutuhkan oleh sekolah, agar semua program sekolah berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S.S. (2016) *Quality Student Of Muslim Achievement: Kualitas Anak Didik dalam Islam*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Asmawati, A., Rizal, S.U. and Sulistyowati, S. (2022) 'Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 2 Palangka Raya Melalui Pelatihan Kurikulum 2013', *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), pp. 797–805. Available at: <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17822>.
- Bogdan, R.C. and Bilken, S.K. (1992) 'Quality research for education: An introduction to Theory and Methods', *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods* : : Allyn and Bacon., pp. 106–156.
- Dudung, A. (2018) 'Kompetensi Profesional Guru', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), pp. 9–19. Available at: <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.
- Iskandar, D. and Pd, M. (2009) 'Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)'. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2007) 'Menjadi kepala sekolah profesional'.
- Natsir, M.I. and Ismail Ahmad, L.O. (2019) 'Hadis Tentang Sebaik-Baik Manusia', *Jurnal Diskursus Islam*, 7(2), pp. 270–294. Available at: <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i2.9839>.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 tahun 2005 (2005) 'No Title *ق و س ت ر ت ي غ ي ت ع ل م ر ط PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, (2), pp. 1–7.

- Rohidi, T.R. and Mulyarto, T. (1992) 'Analisis data kualitatif', *Jakarta: Penerbit UI* [Preprint].
- Rukaj, A. *et al.* (2023) 'Implementasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang', *Al-DYAS*, 2(3), pp. 795–814. Available at: <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1933>.
- Suyoto, Sulistiyo, S. (2008) 'Optimalisasi Sumber Daya Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 2(2), pp. 240–253.
- Syakir, H. (2022) 'Peran Kepala Sekolah Sebagai administrator (studi multisitus) di MIN 1 dan MIN 2 Flores Timur', *Jurnal Visionary*, 1(1), pp. 43–52. Available at: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/638>.
- Tjalla, A. (2010) 'Potret mutu pendidikan indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional'.
- Anwar, S.S. (2016) *Quality Student Of Muslim Achievement: Kualitas Anak Didik dalam Islam*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Asmawati, A., Rizal, S.U. and Sulistyowati, S. (2022) 'Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 2 Palangka Raya Melalui Pelatihan Kurikulum 2013', *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), pp. 797–805. Available at: <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17822>.
- Bogdan, R.C. and Bilken, S.K. (1992) 'Quality research for education: An introduction to Theory and Methods', *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods : : Allyn and Bacon.*, pp. 106–156.
- Dudung, A. (2018) 'Kompetensi Profesional Guru', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), pp. 9–19. Available at: <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.
- Iskandar, D. and Pd, M. (2009) 'Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)'. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2007) 'Menjadi kepala sekolah profesional'.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 tahun 2005 (2005) 'No Title مبيعات يغيترتسو قرط', *PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, (2), pp. 1–7.

- Rohidi, T.R. and Mulyarto, T. (1992) 'Analisis data kualitatif', *Jakarta: Penerbit UI* [Preprint].
- Rukaj, A. *et al.* (2023) 'Implementasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang', *Al-DYAS*, 2(3), pp. 795–814. Available at: <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1933>.
- Suyoto, Sulistiyo, S. (2008) 'Optimalisasi Sumber Daya Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 2(2), pp. 240–253.
- Syakir, H. (2022) 'Peran Kepala Sekolah Sebagai administrator (studi multisitus) di MIN 1 dan MIN 2 Flores Timur', *Jurnal Visionary*, 1(1), pp. 43–52. Available at: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/638>.
- Tjalla, A. (2010) 'Potret mutu pendidikan indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional'.
- Asmawati, A., Rizal, S.U. and Sulistyowati, S. (2022) 'Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 2 Palangka Raya Melalui Pelatihan Kurikulum 2013', *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), pp. 797–805. Available at: <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17822>.
- Bogdan, R.C. and Bilken, S.K. (1992) 'Quality research for education: An introduction to Theory and Methods', *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods : : Allyn and Bacon.*, pp. 106–156.
- Dudung, A. (2018) 'Kompetensi Profesional Guru', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), pp. 9–19. Available at: <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.
- Iskandar, D. and Pd, M. (2009) 'Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)'. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2007) 'Menjadi kepala sekolah profesional'.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 tahun 2005 (2005)  
'No Title عت ى غيترتسو قرط ىم', *PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, (2), pp. 1–7.
- Rohidi, T.R. and Mulyarto, T. (1992) 'Analisis data kualitatif', *Jakarta: Penerbit UI* [Preprint].

- Rukaj, A. *et al.* (2023) 'Implementasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang', *Al-DYAS*, 2(3), pp. 795–814. Available at: <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1933>.
- Suyoto, Sulistiyo, S. (2008) 'Optimalisasi Sumber Daya Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 2(2), pp. 240–253.
- Syakir, H. (2022) 'Peran Kepala Sekolah Sebagai administrator (studi multisitus) di MIN 1 dan MIN 2 Flores Timur', *Jurnal Visionary*, 1(1), pp. 43–52. Available at: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/638>.
- Tjalla, A. (2010) 'Potret mutu pendidikan indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional'.